

Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Penanaman Karakter Santriwati Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen

Nugroho Cahyaningtyas¹, Nurul Latifatul Inayati²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 04-04-2026
Disetujui: 30-04-2026
Diterbitkan: 30-04-2026

Kata kunci:

Pendidikan Karakter
7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat
Pondok Pesantren
Santriwati
Rekayasa Perilaku

ABSTRAK

Abstract: This study aims to examine the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children program in cultivating the character of female students (santriwati) at the At-Taqwa Islamic Boarding School in Sragen, while simultaneously analyzing various operational constraints in the field. The research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the school principal and dormitory caregivers, and documentation. The results indicate that the seven pillars of habits—waking up early, worshipping, exercising, eating healthy, loving to learn, socializing, and sleeping on time—have been structurally implemented through behavioral engineering mechanisms and a hidden curriculum within the 24-hour dormitory ecosystem. Although constraints such as drowsiness, the tendency to stay up late, complaints about food menus, learning burnout, and social friction were encountered, they were identified as a normal natural adaptation phase. In conclusion, the implementation of this program has proven effective in transforming structured coercion into a spiritual need and lifestyle. The boarding school ecosystem has successfully served as a real-world laboratory for cultivating tolerance and emotional maturity, ultimately fostering a generation of women with strong character.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam penanaman karakter santriwati di Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen, sekaligus menganalisis berbagai kendala operasional di lapangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan pengasuh, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh pilar kebiasaan—bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur tepat waktu—telah terimplementasi secara terstruktur melalui mekanisme rekayasa perilaku dan kurikulum tersembunyi dalam ekosistem asrama 24 jam. Meskipun ditemukan kendala seperti rasa kantuk, kecenderungan begadang, keluhan menu makanan, kejenuhan belajar, hingga gesekan sosial, hal tersebut diidentifikasi sebagai fase adaptasi alamiah yang wajar. Kesimpulannya, implementasi program ini terbukti efektif mengubah paksaan terstruktur menjadi kebutuhan spiritual dan gaya hidup. Ekosistem pesantren sukses menjadi laboratorium nyata untuk melatih toleransi dan pematangan emosi, demi mencetak generasi perempuan yang berkarakter kuat.

Alamat Korespondensi:

Nugroho Cahyaningtyas
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g000220054@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat era modern, terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat (Schofer et al., 2021). Tantangan moral generasi muda yang semakin kompleks menjadikan pendidikan bukan lagi sekadar instrumen transfer pengetahuan, melainkan wahana transformasi nilai yang bertujuan membentuk peradaban manusia yang utuh. Secara hakiki, pendidikan adalah upaya sadar untuk mewariskan budaya

dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Hendrizal et al., 2025). Proses ini bermuara pada terbentuknya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, dan akhlak mulia (Dacka & Rydz, 2023). Keberhasilan pendidikan sejatinya tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi dari keberhasilannya membentuk manusia yang beradab. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa penguatan karakter berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, namun lemah secara moral (Ristiana et al., 2025; Shifana et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan karakter harus menjadi pondasi utama di sekolah agar kecerdasan intelektual siswa berjalan seimbang dengan kematangan akhlaknya.

Sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik secara nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah meluncurkan gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada akhir tahun 2024. Program strategis ini menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui tujuh rutinitas mendasar: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cukup dan tepat waktu. Ketujuh kebiasaan ini dirancang secara sistematis untuk menanamkan kedisiplinan, religiusitas, kesehatan fisik, kepedulian sosial, dan keseimbangan mental (Christin et al., 2025; Sinulingga, 2025). Dalam ruang lingkup pesantren, program nasional ini memiliki kesesuaian filosofis dan praksis yang sangat kuat dengan tradisi kehidupan santri, sehingga integrasinya ke dalam aktivitas harian asrama memiliki potensi keberhasilan yang masif (Kumalasari & Ngabiyanto, 2025; Mujahid, 2021). Artinya, pesantren sudah memiliki modal dasar yang sangat pas untuk menjalankan program ini secara alami tanpa harus membongkar banyak aturan aslinya.

Dalam pelaksanaannya, gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat kerap diterapkan pada Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen sebagai lokus penelitian didasarkan pada rekam jejak prestasi multidimensi yang mencerminkan tingginya tingkat keberhasilan pendidikan karakter institusi tersebut. Berbeda dengan pesantren pada umumnya, institusi ini secara konsisten berhasil menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual para santrinya. Keberhasilan ini mewujudkan nyata dalam bentuk kemandirian dan inovasi yang luar biasa, terbukti dari adaptasi teknologi santri tingkat menengah pertama dalam ranah perakitan robotika, serta keunggulan santri kejuruan dalam uji kompetensi vokasi standar industri. Lebih dari itu, pembinaan keterampilan hidup di asrama diaktualisasikan secara komprehensif melalui program kewirausahaan dan kemandirian pangan. Ketangguhan mental dan fisik santriwati juga terasah tajam melalui konsistensi raih prestasi dalam ajang kejuaraan seni beladiri Tapak Suci. Di samping itu, kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan santriwati diakui secara luas dengan dipercayanya institusi ini sebagai pusat perhelatan berskala regional, seperti Kemah Pandu Putri Hizbul Wathan tingkat Jawa Tengah-DIY serta ajang kompetisi regional. Berbagai capaian empiris yang solid ini mengindikasikan dengan kuat bahwa terdapat sebuah sistem internalisasi nilai yang sangat terstruktur di dalam asrama. Secara teoritis, pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan teori rekayasa perilaku (behavioral engineering) dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang beroperasi secara intensif dalam ekosistem pesantren berasrama 24 jam melalui keteladanan (uswah hasanah) dan kedisiplinan rutinitas. Paradigma inilah yang menjadi landasan operasional bagi kerangka 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diinisiasi sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan dan religiusitas (Gunawan et al., 2018; Malahati & Rokhimawan, 2024; Manik, 2023; Salim et al., 2024). Dengan kata lain, ekosistem asrama yang terstruktur dapat dioptimalkan menjadi ruang praktik langsung untuk membiasakan ketujuh karakter tersebut setiap harinya.

Dalam tinjauan teoretis, integrasi ketujuh pilar kebiasaan ini ke dalam kultur kepesantrenan tidak sekadar mendisiplinkan fisik atau mengatur manajemen waktu harian, melainkan beroperasi sebagai mekanisme transformasi moral dan kognitif yang secara bertahap mengonstruksi kepribadian santriwati menjadi individu yang tangguh, mandiri, berkesadaran sosial tinggi, dan berakhlak mulia (Amirullah & Putra, 2025; Ismail et al., 2024; Najmuddin et al., 2025; Paramansyah et al., 2024). Proses ini menegaskan bahwa rutinitas harian bukan hanya sekadar aturan kaku, tetapi merupakan jalan pembentuk jati diri peserta didik.

Berdasarkan penelitian oleh Rahmatullah et al. (2019) dan Rahmawati (2023) membuktikan bahwa sistem asrama pesantren jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran moral teoretis, di mana rutinitas terstruktur secara signifikan berhasil mengonstruksi karakter disiplin dan religius santri (Rahmatullah & Maisyarah, 2025; Rahmawati & Ikhwan, 2025). Keberhasilan sistematis ini semakin diperkuat oleh temuan Fahrurrozi (2024) yang menegaskan sentralitas figur pendidik, di mana santri secara langsung mengimitasi kedisiplinan dan tanggung jawab ustadz dan ustadzah sebagai kunci transmisi nilai moral (Fahrurrozi, 2024). Keteladanan nyata inilah yang membuat aturan tertulis di pesantren menjadi lebih hidup dan mudah diikuti. Di sisi lain, merespons program nasional yang dirilis pada Desember 2024, penelitian terkini Sukistini et al. (2025) mengungkapkan bahwa implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah formal memang mampu memantik perilaku positif, namun efektivitasnya cenderung tereduksi secara signifikan. Kegagalan optimalisasi ini disebabkan oleh kontrol perilaku yang hanya bertahan secara parsial selama jam operasional sekolah dan seringkali mengalami stagnasi akibat terputusnya kesinambungan pembiasaan di lingkungan keluarga (Sukistini et al., 2025). Kondisi inilah yang memberikan nilai tambah bagi pesantren, sebab proses pembiasaan terus berjalan 24 jam penuh tanpa jeda.

Namun, literatur tersebut belum mengkaji secara spesifik bagaimana tata cara implementasi program nasional tersebut jika diintegrasikan ke dalam ekosistem pembinaan pesantren 24 jam, serta belum memetakan kendala-kendala apa saja yang merintanginya di lapangan. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini secara eksklusif terletak pada analisis mendalam mengenai dinamika implementasi sekaligus identifikasi komprehensif terhadap kendala operasional dari 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam penanaman karakter santriwati di Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua hal. Pertama, proses implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam penanaman karakter santriwati di Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen. Kedua, menganalisis berbagai kendala yang dihadapi selama proses pengimplementasian ketujuh kebiasaan tersebut di dalam ekosistem asrama. Melalui deskripsi mendalam ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya mampu mengevaluasi realitas penerapan program nasional di ranah pesantren, tetapi juga dapat menjadi referensi strategis dan praktik baik bagi satuan pendidikan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk meneliti situasi objek pada kondisi alamiahnya guna menyelidiki dan membedah secara mendalam dinamika peristiwa, proses, dan aktivitas implementasi program, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Baxter & Jack, 2008; Merriam, 2010). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna dan realitas sesungguhnya dari keseharian santri secara langsung tanpa harus mengganggu rutinitas asrama.

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 hingga 15 Januari 2025. Proses penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih partisipan yang dianggap paling relevan dan memiliki pengetahuan khusus, otoritas, serta keterlibatan langsung terkait fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2024; Campbell et al., 2020). Berdasarkan teknik tersebut, informan kunci dalam penelitian ini adalah Pengasuh sekaligus Ustadzah asrama putri dan Kepala Sekolah Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen, mengingat peran strategis keduanya sebagai perancang, pelaksana, dan pengawas tata tertib serta kurikulum pembentukan karakter santriwati.

Pengumpulan data yang komprehensif dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Teknik observasi partisipatif dilakukan dengan pengamatan secara langsung menggunakan alat indera terhadap rutinitas 24 jam santriwati di lingkungan pondok pesantren untuk melihat realisasi pembiasaan karakter (Chand, 2025; Isik, 2025). Ketiga teknik ini sengaja dipadukan agar data yang diperoleh tidak hanya berupa klaim lisan dari informan, tetapi juga terbukti nyata dalam keseharian. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan para informan kunci guna menggali informasi spesifik terkait proses implementasi "7

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" beserta kendala operasional yang dihadapi. Pelaksanaan wawancara ini didukung oleh teknik catat agar substansi informasi terekam dengan baik. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data sekunder berupa gambar kegiatan, arsip tata tertib asrama, dan dokumen pendukung lainnya yang diperoleh langsung melalui kunjungan ke lokasi. Dalam keseluruhan proses ini, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang dibekali dengan panduan wawancara (interview guide) dan pedoman observasi sebagai instrumen pendukung agar pengumpulan data tetap terarah sesuai dengan instrumen penelitian kualitatif (Nasim et al., 2016; Peredaryenko & Krauss, 2013). Dengan memosisikan diri sebagai instrumen utama, peneliti bisa lebih luwes dan peka dalam menangkap dinamika di lapangan yang mungkin luput jika hanya mengandalkan angket tertulis.

Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkomparasikan kesesuaian informasi yang diberikan oleh Ustadzah asrama putri dengan pernyataan Kepala Sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan melakukan cek silang (cross-check) antara hasil wawancara mendalam dengan temuan nyata pada observasi lapangan dan catatan dokumentasi institusi (Sugiyono, 2013). Proses cek silang ini sangat krusial untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar objektif, valid, dan tidak bias oleh pandangan sepihak.

Data kualitatif yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara berkesinambungan menggunakan model analisis interaktif. Tahapan analisis ini meliputi reduksi data untuk memilah, memusatkan, dan menyederhanakan informasi strategis yang berkaitan dengan 7 kebiasaan dan kendalanya; penyajian data (data display) secara naratif deskriptif dan sistematis agar alur implementasi mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan yang memadukan antara temuan empiris di lapangan dengan pijakan teori pendidikan karakter (Miles & A. Michael Hubberman, 1994). Alur analisis yang ketat ini memastikan tidak ada temuan penting dari lapangan yang terbuang sia-sia hingga ditariknya sebuah kesimpulan akhir yang kokoh.

Seluruh rangkaian proses penelitian lapangan ini dilaksanakan secara etis dan telah mendapatkan izin resmi dari Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta serta pihak pengelola Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Winarsih selaku pengasuh pesantren putri dan Ustadz Budi Santoso, S.Pd.I., M.Pd. selaku kepala sekolah, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, proses implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berupa bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur cukup dan tepat waktu berjalan secara terstruktur di Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen.

Pertama, kebiasaan bangun pagi mulai diterapkan sejak awal santri memasuki lingkungan pesantren sebagai bentuk proses adaptasi. Hal ini ditegaskan oleh Ustadzah Winarsih yang menyatakan, "Kami memang mengondisikan santri bangun jam 3 pagi. Awalnya berat dan butuh sedikit paksaan, tapi ini kunci agar mereka terbiasa disiplin" (Wawancara, 5 Januari 2025). Melalui strategi pengawasan yang konsisten, bangun pagi tidak lagi dimaknai sekadar aktivitas fisik atau paksaan, melainkan sarana persiapan pembiasaan ibadah terstruktur yang membentuk kedisiplinan waktu, kemandirian, dan tanggung jawab.

Kedua, kebiasaan beribadah menjadi dasar penguatan nilai religius yang memengaruhi kebiasaan lainnya. Santriwati secara rutin dibiasakan bangun pada pukul 03.00 WIB untuk menunaikan shalat tahajud, kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh dan mengaji Al-Qur'an. Berdasarkan observasi lapangan pada 8 Januari 2025, terlihat santriwati sudah bersiap di area masjid pada pukul 03.15 WIB di mana pengurus asrama rutin melakukan pengecekan kehadiran. Kegiatan ini dilakukan secara berjamaah, diawasi langsung oleh pembina menggunakan sistem absensi, dan didukung oleh fasilitas pesantren yang memadai sehingga ibadah perlahan menjadi kebutuhan spiritual santri.

Ketiga, kebiasaan berolahraga guna menjaga keseimbangan antara aktivitas ibadah dan pembelajaran yang padat, kebiasaan berolahraga diimplementasikan setiap dua minggu sekali pada hari Jumat. Aktivitas yang dilakukan meliputi senam pagi atau jalan sehat di sekitar pesantren, yang memungkinkan santriwati tetap aktif bergerak tanpa merasa terbebani aturan olahraga yang kaku. Keempat, kebiasaan makan sehat dan bergizi untuk memastikan asupan gizi yang baik, salah satunya didukung melalui program MBG dari pemerintah. Rutinitas makan bersama tidak hanya bertujuan untuk kesehatan fisik tubuh, tetapi diintegrasikan sebagai sarana pembentukan karakter kesederhanaan, kebersamaan, rasa syukur, dan pengendalian diri dalam lingkungan asrama.

Kelima, kebiasaan gemar belajar sebagai upaya menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar sepanjang hayat diterapkan melalui jalur formal di sekolah maupun non-formal seperti pengajian kitab dan tahfidz. Pondok pesantren memfasilitasi hal ini dengan mengadakan program membaca di perpustakaan seminggu sekali, di mana buku diperbolehkan untuk dibawa kembali ke asrama untuk diselesaikan. Keenam, kebiasaan bermasyarakat yang diwujudkan melalui pola interaksi antar-santriwati yang dilatih untuk hidup bersama dengan latar belakang daerah dan budaya yang majemuk. Pihak sekolah turut mendukung pembentukan karakter sosial ini melalui program bakti sosial, pembelajaran luar kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Ketujuh, kebiasaan tidur cukup dan tepat waktu yang diterapkan untuk menjaga kesehatan fisik, mental, serta kesiapan belajar keesokan harinya. Pesantren menetapkan aturan jam tidur malam secara konsisten dengan batas maksimal (jam malam) pada pukul 22.00 WIB tanpa adanya toleransi. Ketegasan ini dibuktikan dengan adanya Buku Tata Tertib Asrama At-Taqwa Pasal V yang secara tertulis mewajibkan seluruh aktivitas santri dihentikan tepat pada jam tersebut (Dokumentasi, 10 Januari 2025). Para ustadz secara rutin berkeliling mengecek setiap kamar santriwati satu per satu guna memastikan sistem tidur cepat dan tepat waktu ini terlaksana.

Kendala Selama Proses Implementasi

Setiap proses dalam mencapai pembentukan karakter santriwati di Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen pasti memiliki tantangan dan tidak luput dari berbagai kendala. Berdasarkan pemaparan dari Kepala Sekolah dan Kepala Kepangasuhan, serta hasil observasi yang dilakukan terdapat enam kendala.

Pertama, tantangan utama yang sering muncul dalam penerapan kebiasaan bangun pagi adalah rasa kantuk, kelelahan fisik, serta perbedaan kebiasaan jam bangun tidur santri sebelum mereka masuk ke lingkungan pesantren. Ustadz Budi Santoso selaku Kepala Sekolah mengungkapkan, "Tantangan terberat memang melawan rasa kantuk santri di minggu-minggu pertama, serta keluhan soal menu makanan yang berbeda dengan masakan rumah" (Wawancara, 6 Januari 2025). Hal ini secara tidak langsung berdampak pada kebiasaan beribadah, di mana pada tahap awal adaptasi, sebagian santri menjalankan ibadah semata-mata karena adanya dorongan aturan dan pengawasan yang ketat, bukan murni karena kesadaran pribadi. Kedua, penerapan rutinitas fisik ini terbentur pada keterbatasan waktu akibat sangat padatnya jadwal ibadah dan jam belajar santri di pesantren. Tingkat partisipasi juga dipengaruhi oleh perbedaan minat dan kondisi fisik antar-santri. Selain itu, sebagian santri pada awalnya belum terbiasa untuk menjadikan olahraga sebagai sebuah kebutuhan hidup.

Ketiga, hambatan dalam kebiasaan ini sangat dipengaruhi oleh perbedaan selera lidah santri serta kebiasaan lama mereka yang kerap mengonsumsi makanan instan sebelum bermukim di pesantren. Khusus pada pelaksanaan program Makanan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah, santri kerap mengeluhkan soal rasa, ketidaksesuaian porsi, hingga menu makanan yang dianggap kurang cocok, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya minat makan. Keempat, padatnya aktivitas ibadah dan berbagai kegiatan pesantren rentan memicu rasa jenuh dan kelelahan pada diri santri. Jika kondisi kelelahan ini tidak dikelola dengan proporsional, hal tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar santri secara signifikan.

Kelima, kendala berupa kebiasaan bermasyarakat yang disebabkan karena santriwati berasal dari latar belakang daerah dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda-beda, perbedaan karakter dan kebiasaan bawaan ini kerap memicu terjadinya gesekan dalam interaksi sosial sehari-hari antar sesama santri di asrama. Keenam, kendala yang paling sering ditemukan adalah kecenderungan santri untuk

begadang. Perilaku begadang ini dilakukan baik karena ada aktivitas pribadi yang belum selesai maupun imbas dari kelelahan setelah menjalani rutinitas harian yang sangat padat. Kebiasaan begadang ini jika tidak dikendalikan dapat berdampak buruk pada kesehatan santri dan menurunkan tingkat konsentrasi mereka saat belajar.

Selanjutnya, bagian pembahasan mengenai dinamika implementasi 7 kebiasaan sebagai rekayasa perilaku (*behavioral engineering*) atas temuan lapangan mengenai proses implementasi telah mengonfirmasi bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara alamiah, melainkan membutuhkan sebuah ekosistem yang terstruktur (Gunawan et al., 2018; Malahati & Rokhimawan, 2024; Risna et al., 2025; Sinulingga, 2025). Artinya, lingkungan yang dikondisikan secara konsisten dan diawasi ketat adalah kunci utama agar nilai-nilai kebaikan tersebut bisa mendarah daging pada diri peserta didik.

Secara teoretis, keberhasilan penanaman ketujuh pilar kebiasaan ini sangat erat kaitannya dengan praktik rekayasa perilaku (*behavioral engineering*) dan beroperasinya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di dalam asrama (Nakamura et al., 2024; Salim et al., 2024). Ekosistem pesantren yang beroperasi 24 jam memungkinkan nilai-nilai karakter tidak sekadar diajarkan di ruang kelas, tetapi diinternalisasi melalui kedisiplinan rutinitas dan keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) (Gemilang et al., 2025; Said et al., 2025; Susanto et al., 2025). Dengan demikian, figur ustadz dan ustadzah yang ikut mempraktikkan gaya hidup disiplin tersebut bertindak sebagai panutan langsung yang jauh lebih ampuh daripada sekadar teori di bangku sekolah.

Implementasi kebiasaan bangun pagi (pukul 03.00 WIB) yang terintegrasi langsung dengan kebiasaan beribadah (shalat tahajud, subuh, dan mengaji), serta dikunci oleh kebiasaan tidur tepat waktu (jam malam pukul 22.00 WIB), merupakan wujud nyata dari kedisiplinan rutinitas. Pada tahap ini, pengawasan ketat berupa absensi dan patroli ustadzah bertindak sebagai instrumen kontrol eksternal. Dalam optik teoretis, paksaan terstruktur pada awal masa adaptasi ini adalah fase fundamental dari rekayasa perilaku, yang secara perlahan beroperasi sebagai mekanisme transformasi moral (Friedland et al., 2023; Kabasenché, 2016). Hal ini terbukti dari temuan bahwa ibadah yang awalnya dilakukan karena dorongan aturan, pada akhirnya bermutasi menjadi kebutuhan spiritual santriwati.

Lebih lanjut, kebiasaan berolahraga setiap dua minggu dan kebiasaan makan sehat bergizi (termasuk program MBG) menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi pesantren tidak hanya menyoal aspek spiritual, tetapi juga ketahanan fisik. Makan bersama dalam nampan atau ruang makan asrama tidak lagi dimaknai sebatas pemenuhan gizi, melainkan menjadi wahana transformasi kognitif dan moral untuk menanamkan karakter kesederhanaan, rasa syukur, dan pengendalian diri. Di sisi lain, pembiasaan gemar belajar dan bermasyarakat memfasilitasi transformasi intelektual dan sosial. Melalui program literasi perpustakaan, interaksi majemuk antardaerah, hingga kegiatan bakti sosial dan ekstrakurikuler, kepribadian santriwati secara bertahap dikonstruksi menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan berkesadaran sosial tinggi.

Meskipun sistem rekayasa perilaku telah berjalan, temuan mengenai enam kendala operasional di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter selalu diwarnai oleh resistensi psikologis dan fisiologis dari subjek didik. Rasa kantuk yang berat, kelelahan fisik, hingga kecenderungan santri untuk begadang di luar jam malam (22.00 WIB) merupakan bentuk benturan antara kebiasaan lama (di rumah) dengan kedisiplinan rutinitas yang baru (di pesantren). Padatnya jadwal ibadah dan akademik yang rentan memicu kejenuhan serta menurunnya motivasi belajar adalah indikasi bahwa kapasitas adaptasi fisik dan mental setiap santriwati berbeda-beda.

Kendala terkait pemenuhan gizi dan interaksi sosial juga memperlihatkan kompleksitas transformasi moral. Keluhan santri terhadap rasa, porsi, dan menu program Makanan Bergizi Gratis (MBG) akibat selera lidah dan kebiasaan lama mengonsumsi makanan instan, sejatinya adalah proses transisi menuju karakter kesederhanaan yang belum sepenuhnya tuntas. Begitu pula dengan gesekan sosial atau konflik antar-santri akibat perbedaan latar belakang budaya. Dalam kerangka kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), kendala-kendala ini sebenarnya bukanlah sebuah kegagalan program, melainkan fase adaptasi alamiah yang harus dilewati santri. Gesekan sosial justru menjadi laboratorium

nyata bagi santriwati untuk belajar resolusi konflik, toleransi, dan pendewasaan emosi (Litaay et al., 2025; O'Toole, 2023). Oleh sebab itu, setiap rintangan yang muncul di asrama sejatinya harus dipandang sebagai pematangan mental yang mutlak diperlukan, bukan sebagai kelemahan dari sistem pendidikannya itu sendiri.

Secara keseluruhan, integrasi ketujuh pilar 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam kultur kepesantrenan terbukti tidak sekadar mendisiplinkan fisik atau mengatur manajemen waktu harian. Dinamika implementasi beserta rintangan adaptasinya membuktikan bahwa pesantren berfungsi sebagai kawah candradimuka. Melalui kontrol lingkungan yang presisi dan keteladanan yang konsisten, segala bentuk resistensi awal santriwati pada akhirnya mampu dilebur menjadi kepribadian utuh yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap mempraktikkan kebiasaan hebat tersebut sebagai sebuah gaya hidup.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Pondok Pesantren At-Taqwa Sragen terbukti efektif karena beroperasi melalui mekanisme rekayasa perilaku (behavioral engineering) dan integrasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) di dalam ekosistem asrama 24 jam. Keberhasilan penanaman ketujuh pilar kebiasaan tersebut tidak terjadi secara alamiah atau instan, melainkan dibentuk melalui kedisiplinan rutinitas, pengawasan eksternal yang ketat, serta keteladanan (uswah hasanah) yang konsisten dari para pendidik. Paksaan terstruktur pada masa awal adaptasi berhasil bertransformasi menjadi mekanisme perubahan moral dan kognitif, di mana rutinitas yang awalnya dipatuhi karena aturan perlahan melebur menjadi kebutuhan spiritual dan gaya hidup santriwati yang utuh, tangguh, dan berakhlak mulia.

Lebih lanjut, berbagai kendala operasional yang ditemukan di lapangan—seperti rasa kantuk, kecenderungan begadang, keluhan terhadap menu Makanan Bergizi Gratis (MBG), rasa jenuh belajar, hingga gesekan sosial antar-santri—sejatinya bukanlah indikator kegagalan program. Kendala-kendala tersebut merupakan bentuk resistensi alamiah dan fase adaptasi psikologis serta fisiologis yang wajar saat subjek didik berbenturan dengan kebiasaan lamanya. Melalui sistem kontrol lingkungan yang presisi, pesantren mampu mengelola rintangan dan konflik sosial tersebut menjadi laboratorium kehidupan nyata yang justru melatih toleransi, pendewasaan emosi, dan kesederhanaan. Dengan demikian, ekosistem pesantren terbukti mampu menjadi kawah candradimuka yang ideal dalam menyukseskan program karakter nasional ini demi mencetak generasi perempuan yang berkesadaran sosial tinggi dan berkarakter kuat.

Berdasarkan temuan penelitian, secara praktis pengelola pesantren disarankan untuk mengoptimalkan pendampingan psikologis pada fase awal adaptasi santriwati guna meminimalkan resistensi kebiasaan lama, sementara pemerintah perlu mengevaluasi variasi menu Makanan Bergizi Gratis (MBG) agar lebih akseptabel bagi peserta didik. Secara teoretis, kajian ini merekomendasikan perluasan konsep hidden curriculum agar tidak hanya berfokus pada transmisi nilai moral, tetapi juga mengakomodasi dimensi resistensi biologis dan psikologis dalam proses habit formation (pembentukan kebiasaan). Untuk penelitian lanjutan, sangat diperlukan sebuah studi longitudinal guna mengukur persistensi dan dampak permanen dari ketujuh kebiasaan ini setelah santriwati lulus dan berkiprah langsung di tengah masyarakat.

REFERENSI

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2024). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality & Quantity*. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Amirullah, M., & Putra, S. D. (2025). The Role of School in the Formation of Morality and Control of Social Deviance in Society: Analysis of Teaching Studies at Al Hasanah Islamic Boarding School Bengkulu. *ARZUSIN*. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i4.7235>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13, 544–559.

<https://consensus.app/papers/qualitative-case-study-methodology-study-design-and-baxter-jack/b4f1b1fb2b7a5a5686d5d9af7f184878/>

- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25, 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Christin, M., Hasanah, R., & Husnita, H. (2025). Implementation of 7 Good Habits of Great Indonesian Children Through Writing for Goals Journaling Habits activity. *Jurnal Abdimas*. <https://doi.org/10.15294/55ev7598>
- Dacka, M., & Rydz, E. (2023). Personality Traits and the Spiritual and Moral Intelligence of Early Adulthood in Poland: Research Reports. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14010078>
- Fahrurrozi, F. (2024). Strengthening Islamic Education Leadership: An Analysis of School-Based Management Training Follow-up Programs. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss2.art5>
- Friedland, J., Myrseth, K., & Balkin, D. (2023). Beyond the Brave New Nudge: Activating Ethical Reflection over Behavioral Reaction. *Academy of Management Perspectives*. <https://doi.org/10.5465/amp.2022.0162>
- Gemilang, C., Siahaan, A., & Rohman, F. (2025). Boarding School Management Strategies in Developing Student Character at State Islamic Senior High School (MAN) 2 Tanjung Pura. *Journal of General Education and Humanities*. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.654>
- Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Triwiyanto, T., Zulkarnain, W., & Nurabadi, A. (2018). *Hidden Curriculum and its Relationship with the Student Character Building*. 9–11. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.3>
- Hendrizal, H., Shorihah, K. A., Lovita, N., Putri, R. I., Asmelawati, A., Sasmiyarti, S., & Wati, J. (2025). Exploring the Nature of Humanity and Its Relationship with Education in Shaping the Character and Civilization. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i2.416>
- Isik, O. (2025). Qualitative Research Approaches and Data Collection Methods: Understanding Meaning and Experience. *Journal of Humanities and Education Development*. <https://doi.org/10.22161/jhed.7.6.3>
- Ismail, S., Sabri, H., Asari, H., Yamin, M., & Yunus, M. M. (2024). Fostering Emotional and Moral Development in Islamic Boarding Schools: The Impact of Talaqqî and Ḥalaqa Traditions. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.35124>
- Kabasenche, W. (2016). Moral Formation and Moral Enhancement. *AJOB Neuroscience*, 7, 130–131. <https://doi.org/10.1080/21507740.2016.1189980>
- Kumalasari, F., & Ngabiyanto, N. (2025). Implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children at SMPS Islam Al Fadhila Demak. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7911>
- Litaay, S. C. H., Manuputty, F., Afdhal, A., & Makaruku, N. D. (2025). Local Culture-Based Education in the Hidden Curriculum: A Strategy for Fostering Tolerance and Peace in Maluku Secondary Schools. *Society*. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.777>
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. (2024). The Implementation of Hidden Curriculum On Fifth Grade Students' Character Development at Islamic Elementary School. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- Manik, E. E. (2023). Student Character Building Through Hidden Curriculum based on Connectionism Theory. *Devotion Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i5.465>

- Merriam, S. (2010). *Qualitative Case Studies*. 456-462. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-044894-7.01532-3>
- Miles, M. B., & A. Michael Hubberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Inc.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185-212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2>
- Najmuddin, Daniel, M., & Iqbal, M. (2025). Examining The Influence of Moral Development and the Islamic Boarding School Setting on Student Morality in Bireuen District. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.21872>
- Nakamura, A., Kasai, H., Asahina, M., Kamata, Y., Shikino, K., Shimizu, I., Onodera, M., Kimura, Y., Tajima, H., Yamauchi, K., & Ito, S. (2024). Impact of group work on the hidden curriculum that induces students' unprofessional behavior toward faculty. *BMC Medical Education*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05713-7>
- Nasim, B., Ali, S., Ameneh, Y., & Hadi, R. (2016). RESEARCHER AS AN INSTRUMENT IN QUALITATIVE RESEARCH: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *Advances in Nursing & Midwifery*, 25, 27-37. <https://doi.org/10.22037/anm.v25i90.11584>
- O'Toole, J. (2023). Integrating Conflict Management Learning into the Curriculum. *Beijing International Review of Education*, 5, 116-136. <https://doi.org/10.1163/25902539-05010001>
- Paramansyah, A., Judijanto, L., Trinova, Z., Rahmah, S., & Zulihi, Z. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090>
- Peredaryenko, M. S., & Krauss, S. (2013). Calibrating the Human Instrument: Understanding the Interviewing Experience of Novice Qualitative Researchers. *The Qualitative Report*, 18, 1-17. <https://consensus.app/papers/calibrating-the-human-instrument-understanding-the-peredaryenko-krauss/b3d89057ef105c5ab1788d70e2818c8d/>
- Rahmatullah, R., & Maisyarah. (2025). STRATEGIC MANAGEMENT MODEL BASED ON ISLAMIC VALUES IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i2.3760>
- Rahmawati, D. S., & Ikhwan, A. (2025). Implementation of Philosophical Values on Islamic Religious Education Learning in Pondok Darul Fikri, Indonesia. *Journal of Islamic Education and Ethics*. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i2.95>
- Risna, I., Nur, M., Fadilah, S., Safitri, N. A., Silfiani, S., Simanjuntak, O. T., Septiani, W. Z., Jamaludin, J., Firdaus, A., & Sutiawati, S. (2025). Kolaborasi Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak Hebat melalui Tujuh Kebiasaan Positif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.991>
- Ristiana, H., Mahmud, A., Suminar, T., & Wasino. (2025). Building morality: the role of character education, learning environment, and motivation. *Perspectives of Science and Education*. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.1.36>
- Said, G. S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *FONDATIA*. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752>
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Schofer, E., Ramirez, F., & Meyer, J. (2021). The Societal Consequences of Higher Education. *Sociology of Education*, 94, 1-19. <https://doi.org/10.1177/0038040720942912>
- Shifana, M., Sari, W., Nisak, H., Ritonga, E. S., & Wariyati, W. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5210>

- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun Karakter Sehat dan Berakhlak Mulia melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sukistini, A. S., Pranoto, S. S., Utami, T. S. D., Indriasari, B., & Riyanto, R. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN PROGRAM MEWUJUDKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM LINGKUNGAN BELAJAR SD METHODIST 3 PALEMBANG. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*. <https://doi.org/10.32524/jamc.v9i1.1472>
- Susanto, F. A., Padil, M., Yasin, A. F., Syarifaturrahmatullah, S., Rifai, A. S., Hamzah, I., Bunayar, B., & Asy'arie, B. F. (2025). Educational Management in Islamic Boarding Schools: Enhancing Students' Religious Character in Indonesian Senior High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7405>